

**CITRA PEREMPUAN DALAM NASKAH
SYAIR NABI ALLAH AYUB
(ANONYMOUS) DALAM PRESPEKTIF ISLAM:
KAJIAN SEMIOTIK**

Iik Idayanti, Nining Sudiar, Yuhelmi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning

Abstract

A manuscript entitled *Syair Nabi Allah Ayub* becomes the object of this study. It is written in Jawi. The manuscript was finished in the Barus, on 24-3-1273 or 22-11-1856. The text contains the life journey of the Prophet Ayub being tested by God with various trials. At the end of story, Angel *Jibril* and *Mikail* released all the trials and the Prophet Ayub regained its former glory. Many things can be explored with regard to the content of the texts, one of them about the imagery of woman in Islam described in the text of *Syair Nabi Allah Ayub*. It is analyzed by using Roland Barthes' semiotic concept.

Keywords: *Manuscript, Syair Nabi Allah Ayub, Woman Imagery*

A. PENDAHULUAN

Butir-butir mutiara kebudayaan Indonesia pada masa lampau yang sampai kepada kita sebagai warisan kebudayaan para leluhur antara lain terdapat di dalam berbagai cerita rakyat yang masih diturunkan dari mulut ke mulut yang kini telah banyak direkam di dalam berbagai tulisan. Di samping itu, ada warisan budaya yang lain berupa naskah yang bermacam-macam bentuk dan ragamnya, yang tersebar di seluruh Indonesia dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah dan huruf (Mulyadi, 1994: 1). Diantara

ragam bahasa yang ada, bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa yang memiliki rekaman tertulis dalam bentuk naskah.

Ikram (1997: 36) menambahkan, peninggalan naskah lama dalam bahasa Melayu termasuk yang paling besar jumlahnya, di samping bahasa Bali dan Jawa. Naskah lama yang jumlahnya banyak tersebut membuktikan betapa penting dan berharganya aset budaya yang kita miliki, dalam hal ini berkaitan dengan isi kandungan naskah yang luas dan beragam, meliputi bidang agama, sejarah, sastra, mitologi, seni, hukum,

ilmu kemasyarakatan, cerita rakyat, *myte*, legenda, adat-istiadat dan serba-serbi (Pigeaud dalam Lantiani, 1996: 1). Teks-teks naskah dengan beragam kandungan isi tersebut kebanyakan dituangkan oleh penulis atau penyalin naskah dalam bentuk syair dan hikayat. Hal tersebut merupakan bentuk khas karya tertulis bangsa Melayu pada zaman dulu.

Salah satu naskah lama Melayu yang berbentuk syair berjudul *Syair Nabi Allah Ayub* (selanjutnya disingkat SNAA). Naskah tersebut merupakan koleksi Bibliothek Universiteit Leiden. Liaw Yock Fang (2011: 603-604) mengelompokkan teks SNAA ke dalam jenis syair *anbia*, yaitu syair yang mengisahkan riwayat hidup para nabi (*ibid*, hlm. 604). Menurut deskripsi naskah yang dikompilasi oleh E.P. Wieringa (2007: 267), teks SNAA berkisah tentang Nabi Ayub, yang hidup di wilayah Kan'an bersama istrinya Rohimah. Nabi Ayub adalah sosok yang kaya raya dan dermawan. Ia diuji oleh Tuhan dengan diberikannya musibah kemiskinan dan penyakit. Berkat kesabaran dan kesalehannya, Tuhan melalui malaikat Jibril dan Mikail membawa berita untuk melepaskan segala penderitaan. Setelah itu Nabi Ayub mendapatkan kembali kejayaannya.

Teks SNAA menarik untuk diteliti, karena isi teksnya syarat nilai sejarah

dan keteladanan tokoh agama. Keteladanan itu dimunculkan pada tokoh-tokoh dalam cerita teks SNAA. Selain tokoh utama, dalam hal ini Nabi Ayub, terdapat satu tokoh yang menjadi bagian dalam cerita teks SNAA, yaitu isteri Nabi Ayub bernama Rohimah. Sosok Rohimah disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an. Rohimah diceritakan sebagai isteri yang setia menemani Nabi Ayub dalam kondisi senang maupun susah. Deskripsi sosok perempuan dalam teks SNAA inilah yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Deskripsi merupakan fungsi dari citra atau sebagai metafora (Sorel, George dalam Wellek, Rene dan Austin Warren, 2016: 219). Citra dapat bersifat visual dan mengacu pada pendengaran atau mungkin bersifat psikologis (Wellek, Rene dan Austin Warren, 2016: 219). Apabila yang dideskripsikan adalah sosok perempuan, maka hal yang akan dibahas terkait citra perempuan secara visual, pendengaran, dan psikologis. Citra perempuan memiliki pengertian sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan "wajah" dan ciri khas perempuan (Sofia dan Sugihastuti, 2003: 190).

Dalam teks SNAA, Rohimah digambarkan sebagai perempuan yang pandai, rajin beribadah, dan kesayangan kerajaan serta rakyatnya.

Dilain sisi, ia memiliki karakter lembut, tegar dan rapuh, seluruh karakter tersebut jelas tergambar ketika Rohimah mendampingi sang suami yang terkena musibah sakit.

Syair ini tidak hanya menceritakan ketabahan seorang Rohimah dalam menghadapi cobaan penyakit yang diderita suaminya, tetapi juga mengisahkan ujian keimanan seorang perempuan dalam menyikapi musibah. Hal tersebut tampak pada bagaimana perlakuan masyarakat sekitarnya, terlebih fitnah iblis yang tidak pernah berhenti menggonggonya. Ada kalanya Rohimah hampir putus asa menghadapi penderitaan. Tetapi, kehadiran suaminya selalu menyadarkannya untuk tidak berprasangka buruk terhadap ujian yang diberikan Allah.

Persoalan keimanan ini menarik untuk diperbincangkan karena teks ini merupakan teks saduran berasal dari Timur Tengah yang masuk ke tanah Melayu bersamaan dengan persebaran agama Islam. Sehingga, nilai Keislaman dengan sentuhan gaya Melayu pun terasa dalam tiap bait yang ditulis oleh penggubah. Termasuk di dalamnya, bagaimana sentuhan sang penggubah teks menggambarkan sosok perempuan yang setia dan beriman.

Hasbi Indra (2004: 147) menyebutkan bahwa terdapat lima

citra perempuan dalam Islam, yaitu citra penyabar, citra memiliki rasa malu, citra sopan dan lembut saat bicara, dan citra memiliki akhlak yang baik. Mengacu pada pendapat Hasbi Indra, penelitian ini akan melihat citra perempuan dalam perspektif Islam yang digambarkan Rohimah dalam teks SNAA.

Berbicara tentang penggambaran sosok Rohimah, dalam teks tentunya terdapat tanda-tanda dan simbol-simbol yang menyiratkan sesuatu, dalam hal ini citra yang merepresentasikan tanda tentang perempuan. Dalam kajian semiotika, tanda dan simbol terbentuk dari segala atribut yang hadir pada untaian-untaian kata-kata dalam syair. Oleh karena itu, alam kata-kata tersebut juga terdapat tanda dan simbol, yang dalam hal ini merepresentasikan tanda tentang perempuan dalam perspektif Islam.

RUMUSAN MASALAH

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini bagaimana citra perempuan dalam teks SNAA dengan menggunakan kajian semiotika?

B. KONSEP

A. Citra

Citra (<http://kbbi.web.id/citra>, akses 8 Januari 2017) adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan,

organisasi, atau produk. Citra Artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam sebuah karya prosa dan puisi (Yuliasuti, Skripsi, 2005: 51).

Citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki setiap individu tentang perempuan. Baik berupa gambaran mental ataupun gambaran tingkah laku yang direpresentasikan oleh perempuan. Wujud citra perempuan ini dapat digabungkan dengan aspek fisis, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan yang melatarbelakangi terbentuknya wujud citra perempuan (Sugihastuti, dalam Akbarullah, Supratman dan Yusanto, https://repository.telkomuni-versity.ac.id/pustaka/16.04.1430_jurnal_eproc.pdf).

Perempuan dalam Islam digambarkan sebagai sosok yang berfikir maju, memahami hak dan kewajiban sesuai dengan fitrahnya, memiliki keterampilan tertentu dan sanggup berhadapan dengan pria secara profesional. Perempuan juga bisa menjadi wanita karir, profesional dengan keahlian tertentu (Prabuningrat dalam Nurhasanah, Skripsi, 2016: 2).

Merujuk dari penjelasan sebelumnya, Hasbi Indra (2004: 147)

menyebutkan bahwa terdapat lima citra perempuan dalam Islam, yaitu citra penyabar, citra memiliki rasa malu, citra sopan dan lembut saat bicara, dan citra memiliki akhlak yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Teks SNAA sudah dialihaksarakan oleh peneliti pada penelitian sebelumnya dengan judul “Suntingan Teks dan Citra Manusia Saleh dalam *Syair Nabi Allah Ayub (Anonymous)*” pada tahun 2016. Analisis isi membahas tentang penggambaran sosok Nabi Ayub sebagai manusia saleh dalam teks dan dibandingkan dengan penggambaran konsep kesalehan dalam Al-Qur’an. Peneliti menemukan banyak hal menarik lain yang dapat dikaji dalam teks, salah satunya tentang citra perempuan dalam perspektif Islam. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan memakai kajian semiotika untuk mengupas citra perempuan dalam teks SNAA dalam perspektif Islam.

Penelitian yang terkait citra perempuan sebenarnya sudah banyak dilakukan. Hal tersebut dapat dijumpai pada penelitian disertasi tahun 2016 berjudul “Citra Perempuan Islam dalam Karya Asma Nadia” oleh Rina Listia. Perbedaan penelitian Rina Listia dan peneliti adalah objek kajiannya.

Apabila Rina Listia membahas objek karya Asma Nadia, sedangkan objek penelitian penelitian adalah teks naskah Syair Nabi Allah Ayub.

Penelitian lainnya terkait citra perempuan, seperti penelitian skripsi tahun 2014 berjudul “Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung (Analisis Semiotik)” oleh Multazam. Dalam penelitian Multazam objek kajiannya berwujud film dan berbeda dengan objek peneliti berupa naskah lama.

Penelitian serupa yang memakai objek naskah kuno tidaklah banyak, salah satunya yang pernah dilakukan berjudul “Citra Perempuan dalam Naskah Ratu Dewi Maleka: Kajian Feminisme Ideologis” yang ditulis oleh Ai Rohmawati dan diterbitkan pada Jurnal Jumantra pada tahun 2013. Penelitian tersebut menggunakan teks kisah Ratu Dewi Maleka berbahasa Sunda, berbeda dengan teks SNAA yang objek naskahnya menggunakan teks berbahasa Melayu. Melihat pemaparan diatas, sehingga dapat disimpulkan, penelitian terkait objek naskah kuno, khususnya teks SNAA masih jarang sekali dilakukan.

C. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika

Roland Barthes. Pendekatan semiotika digunakan sebagai alat untuk menemukan makna-makna yang tersirat yang ingin disampaikan oleh penulis teks dalam naskah.

Semiotika (<http://kbbi.web.id/semiotika>, akses 8 Januari 2017) adalah ilmu (teori) tentang lambang dan tanda (dalam bahasa, lalu lintas, kode morse, dan sebagainya). Analisis semiotic Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan penanda yang disebut dengan tingkat denotasi dan konotasi (Pawito, 2007: 163). Denotasi merupakan sistem penanda tingkat pertama (*first-order signification*) yang terdiri dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan tetanda (*signified*) dengan realitas eksternal yang ada disekitarnya. Sedangkan konotasi adalah sistem penanda tingkat dua (*second-order signification*) dimana penanda dan petanda pada tingkat denotasi menjadi penanda untuk petanda yang ada pada wilayah-wilayah budaya. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sobur, 2006: 68-69):

1. Signifier (penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotatif sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative signifier (Penanda Konotatif)		5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotatif Sign (Tanda Konotatif)		

Penjelasan tabel di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) adalah aspek citra bunyi semacam kata representasi visual atau coretan, yakni apa yang dilakukan dan

apa yang ditulis atau dibaca dan penanda (2) adalah gambaran mental atau konsep dimana citra-bunyi itu disandarkan, akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4) (Multazam, Skripsi, 2013: 36).

Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis tanda citra perempuan dalam teks SNAA menurut Islam dari setiap bagian yang menyertakan tokoh perempuan, dalam hal ini Rohimah, dengan menggunakan analisis semiotika.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Citra wanita penyabar

Penyabar menurut KBBI adalah orang yang bersikap tenang (tidak terburu nafsu dan tidak lekas marah). M. Amin Syukur (Jurnal Walisongo, Vol 20, No. 2, 2012: 400) berpendapat sifat Sabar (*cabr*) dalam Islam menempati posisi yang istimewa sebagai inti perbuatan hati (*'amal al-qulûb*). Al-Qur'an mengaitkan sifat sabar dengan bermacam-macam sifat mulia, antara lain keyakinan (QS. al-Sajdah [32]: 24); syukur (QS. Ibrahim [14]: 5); tawakal (QS. al-Nahl [16]: 41-42); takwa (Ali Imran [3]: 15-17); dan, shalat (QS. al-Baqarah [2]: 45-46). Melalui ayat-ayat tersebut di atas, sabar dapat dimaknai sebagai bentuk pengekan (*al-%abs wa'l-kuf*), dari segala sesuatu yang tidak disukai karena

mengharap *rida* Allah, seperti musibah kematian, sakit, kemiskinan, dan juga hal-hal yang disukai, seperti kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, sabar menurut Dzunnun al-Mishry adalah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan syariat, tenang saat ditimpa musibah, dan menampakkan kecukupan ketika dalam kefakiran.

Penggambaran kesabaran dalam teks SNAA dipaparkan secara implisit oleh pengarangnya. Tokoh Rohimah yang dihina, dibenci dan diusir karena penyakit suaminya. Orang-orang juga mempertanyakan kenapa Rohimah masih mempertahankan dan menghargai Nabi Ayub yang memiliki penyakit busuk, hal tersebut merupakan ujian keimanan Rohimah. Ketika cobaan demi cobaan diterima dan menyudutkan posisi Rohima, datanglah ilham dari Allah yang menggerakkan Rohimah untuk membawa pergi Nabi Ayub ke pengasingan. Cuplikan teks yang berkaitan dengan pembahasan tersebut dapan di lihat pada kutipan berikut:

Hlm	Kutipan Bait	
9	<p>Tiada kamu singkir Nabi demikian diharganya Tagfir Tuhan kepada hambanya Orang negeri sangat bencinya Datanglah gerak daripada Tubuhnya <i>Lauhulawwalid qowwamul ilhan bilfaulil 'alhyil 'achim</i> Pada Padang Kapal dihentikannya Rohimah Tiadalah tinggi maligai di tengah Berkata pula orang kerayah Jauhkan kesana bertaya khermah</p>	<p>Tiada berubah pihak ibadatnya Nabi Ayub itu sangat busuknya Masjid itu tiada jelangnya Suaminya Ayub lalu didukungnya Dikantanya seperti kanak2 ringan tubuhnya Disanalah tempat berbuat khermah Nabi Ayub itu bawa berpindah Tubuhnya busuk bukanlah adalah</p>
	<p>Denotasi</p> <p>Dalam teks Peneliti menemukan idegapan ketika orang-orang mencela Nabi Ayub untuk menerima takdir penyakit busuk, mereka juga mempertanyakan alasan Rohimah masih mempertahankannya. Semua orang membenci Nabi Ayub, tidak ada seorang pun datang ke masjid tempatnya beribadah. Ketika celaan dan hinaan mereka terma, datanglah ilham dari Allah, Rohimah mengangkat dan memapah tubuh Nabi Ayub yang terasa ringan seperti anak kecil. Sempalah Rohimah di Padang Kapal, lalu ia membuat pondok. Rohimah pun menajis di sana.</p>	<p>Konotasi</p> <p>Dalam teks digambarkan tentang Allah menguji kesabaran dengan cara orang menghin (penggambaran ketidaksukaan orang karena penyakit busuk Nabi Ayub), membenci (penggambaran orang menolak datang ke masjid karena penyakit busuk Nabi Ayub) dan mengasingkan (penggambaran orang mengisir Nabi Ayub beserta Rohimah untuk berpindah ke pondok yang jauh dari pemukiman mereka). Ketika beralah dalam posisi <i>terdzu'imi</i>, Allah pasti akan memberikan keluasan (dibandingkan dengan kata "datanglah gerak daripada Tubuhnya") bagi pihak yang <i>dizu'imi</i> untuk menerima musibah dengan sabar (penggambaran Allah memberikan gerak kepada Rohimah dengan mengangkat tubuh suaminya yang kurus karena penyakit untuk dibawa pergi jauh ke tempat pengasingan).</p>

Kutipan tersebut apabila dilihat dari perspektif Islam sudah menggambarkan bentuk sifat sabar yang diterima oleh para tokoh, terutama tokoh perempuannya, dalam hal ini Rohimah. Meskipun hinaan dan pengusiran ditujukan kepada Nabi Ayub, namun Rohimah sebagai istri pun secara tidak langsung mendapatkan dampaknya.

Pengubah SNAA juga memberikan ilustrasi sosok Rohimah yang diberi cobaan oleh iblis yang berbuat fitnah dengan mengatakan kepada banyak orang agar menjauhi Rohimah karena penyakit suaminya yang busuk penuh darah dan nanah pada tangan. Menyikapi hal tersebut, orang-orang pun menolong Rohimah dengan memberi upah makanan yang dihambur-hamburkan (ke tanah), diperlakukan demikian, Rohimah bersabar menerima perlakuan tersebut. Ujian iblis kepada Rohimah dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Hlm	Kutipan Bait				
9-10	<p>Berkatalah orang itu sekalian Mantalah kamu sebab kebusukan Berkata ingah demikian Bertemulah dengan orang serunya Nabi Ayub berkata kepada perempuan Carilah belanja segera di makan Dipupah orang Rohimah m.n.h.y.r.w.s.r.t.n.m.n Sekedar upah pala diterimakan Nabi Ayub di sana sekedar lamanya Amat cucur air matanya Datanglah iblis berbuat fitnah Kepada tangannya nanah dan darah Mendengar kata demikian bunyinya Memberi upah dihamburkannya</p>				
	<p>Jangan disini engkau demikian Puteri Rohimah itu pun mendengarkan Puteri Rohimah segera berjualan Disalahkan Nabi Ayub dihentikannya "Biarlah aku engkau tinggalkan (mandiri) Ambil upah yang patut dikerjakan" Diterima upah akan makanan Siapa yang bekerja hanya makan Puteri Rohimah mengerikan tangisnya Kepada langit ditengadahnya "Janganlah berhampir dengan Puteri Rohimah Suaminya busuk bukan lain ulah" Puteri Rohimah itu pun ditolongkannya Puteri khabar dalam hatinya</p>				
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Denotasi</th> <th>Konotasi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Dalam teks Peneliti menemukan adegan ketika Nabi Ayub dan Rohimah masih juga dihina oleh orang-orang yang dijumpainya. Sambil tetap berjualan menjauhi mereka. Di tengah jalan, Nabi Ayub berhenti dan menyuruh Rohimah meninggalkannya dengan tujuan agar ia mencari makan hasil dari upah sesuai dengan pekerjaannya. Rohimah pun melaksukannya, ia bekerja dan menerima upah berupa makanan. Nabi Ayub masih berada diposisi yang sama ketika ditinggalkan, Rohimah sedih melihat kondisinya dan menengadahkan ke langit untuk berdoa. Ketika itu, datanglah iblis berbuat fitnah dengan berkata kepada semua orang untuk menjauhi Rohimah, karena suaminya berpenyakit busuk. Mendengar kata demikian, orang-orang pun melempar dan menghamburkan upah (makanan) Rohimah ke tanah, diperlakukan demikian, Rohimah sabar menerimanya.</td> <td>Dalam teks digambarkan tentang manusia yang tidak boleh menyerah dengan musuh, namun harus tetap melanjutkan hidupnya dengan cara berusaha (disimbolkan dengan perkataan Nabi Ayub yang menyuruh Rohimah untuk mencari makan dari upah bekerja) dan berdoa (disimbolkan ketika Rohimah menengadahkan kepada langit ketika tidak dapat menahan sedih. Langit dianalogikan sebagai tempat Tuhan berada). Cobaan pun datang dari iblis yang berbuat fitnah. Iblis merupakan simbol dari segala dosa dan cobaan. Semakin manusia menerima cobaan iblis dengan sabar, semakin berkualitas kualitas keimanan manusia. Bagi manusia yang termakan fitnah iblis, maka ia pun serendah-rendahnya manusia (disimbolkan ketika orang-orang merendahkan Rohimah dengan memberikan upah makanan dengan cara menghambur-hamburkannya (ke tanah), karena mereka merasa jijik terhadap Rohimah akibat terkena fitnah iblis).</td> </tr> </tbody> </table>	Denotasi	Konotasi	Dalam teks Peneliti menemukan adegan ketika Nabi Ayub dan Rohimah masih juga dihina oleh orang-orang yang dijumpainya. Sambil tetap berjualan menjauhi mereka. Di tengah jalan, Nabi Ayub berhenti dan menyuruh Rohimah meninggalkannya dengan tujuan agar ia mencari makan hasil dari upah sesuai dengan pekerjaannya. Rohimah pun melaksukannya, ia bekerja dan menerima upah berupa makanan. Nabi Ayub masih berada diposisi yang sama ketika ditinggalkan, Rohimah sedih melihat kondisinya dan menengadahkan ke langit untuk berdoa. Ketika itu, datanglah iblis berbuat fitnah dengan berkata kepada semua orang untuk menjauhi Rohimah, karena suaminya berpenyakit busuk. Mendengar kata demikian, orang-orang pun melempar dan menghamburkan upah (makanan) Rohimah ke tanah, diperlakukan demikian, Rohimah sabar menerimanya.	Dalam teks digambarkan tentang manusia yang tidak boleh menyerah dengan musuh, namun harus tetap melanjutkan hidupnya dengan cara berusaha (disimbolkan dengan perkataan Nabi Ayub yang menyuruh Rohimah untuk mencari makan dari upah bekerja) dan berdoa (disimbolkan ketika Rohimah menengadahkan kepada langit ketika tidak dapat menahan sedih. Langit dianalogikan sebagai tempat Tuhan berada). Cobaan pun datang dari iblis yang berbuat fitnah. Iblis merupakan simbol dari segala dosa dan cobaan. Semakin manusia menerima cobaan iblis dengan sabar, semakin berkualitas kualitas keimanan manusia. Bagi manusia yang termakan fitnah iblis, maka ia pun serendah-rendahnya manusia (disimbolkan ketika orang-orang merendahkan Rohimah dengan memberikan upah makanan dengan cara menghambur-hamburkannya (ke tanah), karena mereka merasa jijik terhadap Rohimah akibat terkena fitnah iblis).
Denotasi	Konotasi				
Dalam teks Peneliti menemukan adegan ketika Nabi Ayub dan Rohimah masih juga dihina oleh orang-orang yang dijumpainya. Sambil tetap berjualan menjauhi mereka. Di tengah jalan, Nabi Ayub berhenti dan menyuruh Rohimah meninggalkannya dengan tujuan agar ia mencari makan hasil dari upah sesuai dengan pekerjaannya. Rohimah pun melaksukannya, ia bekerja dan menerima upah berupa makanan. Nabi Ayub masih berada diposisi yang sama ketika ditinggalkan, Rohimah sedih melihat kondisinya dan menengadahkan ke langit untuk berdoa. Ketika itu, datanglah iblis berbuat fitnah dengan berkata kepada semua orang untuk menjauhi Rohimah, karena suaminya berpenyakit busuk. Mendengar kata demikian, orang-orang pun melempar dan menghamburkan upah (makanan) Rohimah ke tanah, diperlakukan demikian, Rohimah sabar menerimanya.	Dalam teks digambarkan tentang manusia yang tidak boleh menyerah dengan musuh, namun harus tetap melanjutkan hidupnya dengan cara berusaha (disimbolkan dengan perkataan Nabi Ayub yang menyuruh Rohimah untuk mencari makan dari upah bekerja) dan berdoa (disimbolkan ketika Rohimah menengadahkan kepada langit ketika tidak dapat menahan sedih. Langit dianalogikan sebagai tempat Tuhan berada). Cobaan pun datang dari iblis yang berbuat fitnah. Iblis merupakan simbol dari segala dosa dan cobaan. Semakin manusia menerima cobaan iblis dengan sabar, semakin berkualitas kualitas keimanan manusia. Bagi manusia yang termakan fitnah iblis, maka ia pun serendah-rendahnya manusia (disimbolkan ketika orang-orang merendahkan Rohimah dengan memberikan upah makanan dengan cara menghambur-hamburkannya (ke tanah), karena mereka merasa jijik terhadap Rohimah akibat terkena fitnah iblis).				

Kutipan di atas merupakan ujian kesabaran dalam bentuk lainnya, yaitu fitnah iblis. Iblis dapat menjelam menjadi apa saja dan siapa saja untuk menggoda keimanan manusia, salah satunya dalam wujud manusia. Apabila manusia mengikuti fitnah dan godaan iblis, maka ia adalah pengikut iblis, bahkan segala tindakan adalah perwujudan yang tidak baik, dalam kasus dalam teks adalah menghamburkan upah makanan karena merasa jijik dengan Rohimah. Memberikan sesuatu kepada orang lain dengan cara menghamburkan ke tanah merupakan wujud tindakan yang rendah. Untuk menyikapi hal tersebut hanyalah dengan kesabaran.

2. Citra wanita sopan dan lembut saat bicara

Sopan (KBBI) memiliki arti beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian dan sebagainya). Ketika berkata dan bertindak sopan, maka terdapat kelembutan dalam perkataan dan perbuatan tersebut. Sehingga, sopan dan lembut saat bicara merupakan satu kesatuan dalam tindakan yang dijadikan panutan dalam berkomunikasi menurut perspektif Islam.

Menurut Ali Mudlofir (Jurnal Islamica, Vol. 5, No.2., 2011: 369) kedua istilah di atas termasuk dalam enam etika berkomunikasi dalam Al Qur'an yang disebut dengan *qawl*

ma'rufa yaitu perkataan yang baik, sopan, indah, halus, penuh penghargaan, menyenangkan, dan sesuai dengan kaidah hukum dan logika. Dalam pengertian tersebut, tampak bahwa perkataan yang baik adalah yang sesuai dengan status dan latar belakang orang yang diajak bicara.

Penggambaran karakter Rohimah yang sopan dan lembut bicara terdapat dalam teks. Terdapat pada adegan ketika Rohimah kembali pulang dan menemui Nabi Ayub. Rohimah terkejut dengan keberadaan sosok orang muda yang tampan. Sebenarnya sosok itu adalah Nabi Ayub yang telah sembuh dari sakit. Melihat kehadiran Rohimah, Nabi Ayub berhenti shalat dan menyuruh Rohimah untuk mendekat dan menanyakan siapa gerangan yang sedang dicari. Rohimah datang mendekati memenuhi panggilan Nabi Ayub dan menjawab lembut bahwa ia sedang tersesat karena Nabi Ayub meninggalkannya. Uraian tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

Hlm	Kutipan Bait	
12	Kembalilah Rohimah pada tempat suaminya Jibroil dan Mikail menungkir keduanya Rusuhlah Rohimah dalam hatinya Pindah berpindah banyak kalinya Puteri Rohimah berpikir sekedar namanya Jibroil dan Mikail melihat keduanya Sembahyang Ayub itu pun berhenti "Siapaah ini yang engkau cari Mendengar kata demikian bunyinya Hatinya takut sangat sopannya "Kata hamba hendak tuan dengarkan Sesutukah hamba pada pihak jalan	Dilihatnya orang muda indah rupanya Nabi berpikir sembahyang cukup cobanya Bukan di sini tempat dahulunya Rasa nin sesat waham hatinya Menanyakan Ayub sangat sopannya Nabi Ayub itu sembahyang jua kerjanya Nabi bertanya badan sendiri "Marilah engkau singgah kemari" Puteri Rohimah pun datang kepadanya Takutkan berdesa kepada suaminya Junjunganku Nabi Ayub hamba tanyakan Junjunganku seorang hamba tinggalkan"
	Denotasi	Konotasi
	Dalam teks peneliti menemukan adegan ketika Rohimah kembali ke tempat suaminya, lalu ia melihat ada sosok orang muda yang tampan (sosok tersebut sebenarnya adalah Nabi Ayub yang telah sembuh dari sakit, dan Rohimah tidak mengenalnya). Jibroil dan Mikail menghibur keduanya. Nabi pun berhenti shalat. Rohimah tidak tenang dan resah hatinya. Ia mendekati sosok tampan tersebut untuk menanyakan keberadaan Nabi Ayub. Sholat Nabi Ayub pun berhenti dan menanyakan apa gerangan yang sedang dicari Rohimah dan memintanya untuk mendekat. Mendengar perkataan itu, Rohimah pun datang dengan sopan, namun perasaan takut akan dosa musuh menghinggapinya. Rohimah menjawab bahwa ia tersesat dan ingin mengetahui keberadaan Nabi Ayub.	Dalam teks digambarkan tentang kesopanan dan perkataan lembut seorang perempuan dalam menghadapi laki-laki asing yang memanggilnya. Kesopanan ditunjukkan ketika Rohimah datang mendekati karena Nabi Ayub memanggilnya. Kelembutan dan kesopanan juga ditunjukkan pada bait "Junjunganku Nabi Ayub hamba tanyakan" dan "Junjunganku seorang hamba tinggalkan". Di sisi lain, Rohimah menjawab dengan sopan dan jujur dengan apa yang sedang dicarinya, di sisi lain, terdapat kata "Junjunganku" menyertai penyebutan Nabi Ayub yang merupakan tanda bahwa ada seseorang yang sangat dimilikinya yang saat ini sedang ia cari. Tentu saja, apabila perempuan berkata demikian, artinya ia sudah memiliki ikatan dengan lelaki (sudah menikah), sehingga lelaki asing secara tidak langsung diminta untuk tidak menggodanya.

Pemilihan kata 'junjungaku' merupakan kata penghormatan dan sayang kepada sang suami. Meskipun kala itu, Rohimah merasa khawatir dan takut akan keberadaan sosok asing memanggilnya, Ia tetap berkata sopan, lembut dan tidak panik dalam bersikap.

3. Citra wanita berakhlak baik

Akhlak (KBBI) berarti budi pekerti. Akhlak yang baik menggambarkan budi pekerti dan kelakuan yang mulia. Menurut Sabar Budi Raharjo (Jurnal Pedidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, No. 3, 2010: 233-234) Akhlak mulia adalah sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Akhlak yang baik atau mulia tentunya akhlak yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat. Akhlak mulia tersebut dapat berupaa rasa tanggung jawab atas semua yang diucapkan atau dikerjakan. Kemauan untuk menuntut ilmu, menghormati akal mendorong untuk meneliti dan merenung, memilih kebenaran dan kebaikan, saling memberi nasehat, bersabar, dan bermalah. Masih banyak akhlak mulia

yang bisa diterapkan namun pada dasarnya adalah semua perbuatan dan perilaku yang dapat mengangkat harkat dan martabat sebagai manusia yang dimuliakan.

Penggambaran karakter akhlak yang baik ada pada diri sosok Rohimah sejak remaja dan merupakan puteri kesayangan kerajaan dari Negeri Syam. Ia terkenal sebagai seorang puteri yang memiliki kualitas dunia dan akherat, dalam hal ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki banyak ilmu dan rajin beribadah. Sepertinya, ilmu agama sudah diperkenalkan oleh orang tua di lingkungan kerajaan, hal ini dapat membentuk akhlak pribadi mulia dalam diri Rohimah ketika besar. Gambaran tersebut terdapat pada kutipan berikut ini:

Hlm	Kutipan Bait	
2	Adalah perempuan terlebih ia nyata P.r.h Syam itu nama bangsanya Banyaklah orang berkhobarkan Rohimah Tabik dan tahil tetap dilidah	Kanaan itu nama negerinya Anaq taruhan banyak ilmunya Ujudnya berhadap kepada Allah Tiadalah tinggal baju dan mukenah
Banyaklah khobar berbagai-bagai		Rohimah tetap anaq maligai
<p>Denotasi</p> <p>Dalam teks Peneliti menemukan penggambaran tentang Rohimah, seorang perempuan yang cantik yang tinggal di Negeri Kanaan, berasal dari bangsa P.r.h syam. Ia adalah anak kesayangan dan memiliki banyak ilmu. Banyak orang membicarakan Rohimah yang rajin beribadah kepada Allah. Setiap saat tabik dan tahil selalu diucapkan, tiada tertinggal baju serta mukenah dikenakan dan ia tetap kesayangan istana.</p>		
<p>Konotasi</p> <p>Dalam teks digambarkan tentang kualitas dunia dan akhirat dari seorang perempuan, secara tidak langsung menggambarkan akhlak mulia. Kualitas dunia disimbolkan dengan kecantikan, anak kesayangan, dan memiliki banyak ilmu. Kualitas akherat disimbolkan dengan rajin beribadah, tiada lepas ucapan tabik dan tahil, serta perlengkapan ibadah, seperti mukena, yang melekat di budanya. Meskipun memiliki kualitas dunia dan akherat, gambaran tidak sombong tersimbolkan pada kata kesayangan istana, artinya kesayangan semua orang karena sifat dan karakter baikya.</p>		

Sifat dermawan juga ditunjukkan Rohimah. Ketika itu, Rohimah sudah menikah dengan Nabi Ayub dan dikarunia sepasang anak kembar yang elok rupawan. Rohimah dan suaminya sangat bahagia mendapatkan anugerah tersebut, mereka pun sangat bersyukur dengan cara memberi jamuan sedekah kepada fakir miskin

diiringi dengan. Bait yang menyatakan Rohimah merupakan sosok yang dermawan terpapar pada bait berikut ini:

Hlm	Kutipan Bait	
4	Datanglah kiranya dari pada Allah Nabi dan puteri bersanding hadapan Nabi mahair puteri pun bulan Tetaplah Nabi Ayub sekedar lamanya Laki laki dan perempuan elok keduanya Diperbuat menjadi terlahu hampir Sudah sembahyang dou dan zikir	Nabi dan puteri sampailah mikah Rupanya indah kedua tampan Sekalian yang memandang terlahu hairan Tambahlah anak kembar mulanya Nabi dan puteri suka hatinya Tempat perjamu miskin dan fakir Di sanalah ghalib tabih dan tahil
<p>Denotasi</p> <p>Dalam teks Peneliti menemukan penggambaran tentang adegan ketika Nabi Ayub dan Rohimah akhirnya menikah, tampak mereka bersanding ibarat matahari dan bulan, hingga membuat semua orang terheran. Tidak berapa lama, lahirlah anak kembar yang elok mukanya. Nabi dan Rohimah sangat senang hatinya. Lalu mereka merayakannya dengan membuat perjamuan makan untuk fakir dan miskin, sholat, dou dan zikir serta ghalib tabih dan tahil.</p>		
<p>Konotasi</p> <p>Dalam teks digambarkan kualitas dari seorang perempuan yang dermawan dan tidak suka berfoya-foya. Perempuan dermawan dan tidak suka berfoya-foya disimbolkan ketika Rohimah merayakan kelahiran anaknya dengan menjamu fakir dan miskin dan lebih banyak lagi mendedikasikan diri kepada Allah yang merupakan simbol dari rasa syukur.</p>		

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nabi Ayub dan Rohimah sama-sama memiliki akhlak yang baik. Akhlak Nabi Ayub yang memang terkenal dermawan dan rajin beribadah diimbangi dan semakin ditularkan karakter tersebut kepada Rohimah. Semua akhlak tersebut merupakan perwujudan kecintaannya kepada Allah swt.

Hormat kepada suami adalah salah satu dari perwujudan akhlak mulia lainnya. Untuk tindakan akhlak mulia tergambar pada halaman 14, gambaran ketika Nabi Ayub sudah sembuh dari sakitnya, diiringi oleh Rohimah, mereka berjalan bersama, kembali ke negerinya. Ketika berjalan, Rohimah berjalan di belakang suaminya. Hal tersebut dipaparkan pada kutipan berikut ini:

Hlm	Kutipan Bait	
14	Nabi Ayub dan Rohimah berbaru keduanya Kembali Nabi Ayub kepada negerinya Nabi Ayub dan Rohimah tiba keduanya Sekalian miris khairan semuanya	Jibril dan Mikail mahair keduanya Rohimah mengiringkan di belakang suaminya Orang pun berhipun mengurunginya Barang yang durhaka meminta ma'af kepadanya
<p>Denotasi</p> <p>Dalam teks Peneliti menemukan penggambaran tentang adegan Nabi Ayub dan Rohimah berjalan kembali ke negerinya. Malaikat Jibril dan Mikail menghibung keduanya. Rohimah berjalan beriring di belakang suaminya. Nabi Ayub dan Rohimah pun sampai ke negerinya, orang datang mengernyutnya dengan heran. Bagi yang durhaka, mereka meminta maaf atas kesalahan kepada Nabi Ayub dan Rohimah.</p>		
<p>Konotasi</p> <p>Dalam teks digambarkan kualitas dari seorang perempuan yang memiliki rasa hormat dan memuliakan suami sebagai imam hidupnya. Dalam teks, penggambaran sifat tersebut disimbolkan dengan Rohimah berjalan di belakang suaminya.</p>		

A. SIMPULAN

Berdasarkan data-data hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

SNAA merupakan teks cerita ketauladanan Nabi Ayub dan istrinya. Dalam teks terdapat sosok isteri Nabi Ayub bernama Rohimah yang memiliki gambaran perempuan dalam perspektif Islam. Dari ke empat citra yang menjadi ukuran, hanya 3 citra perempuan yang menggambarkan Rohimah dalam teks SNAA, antara lain citra penyabar, citra sopan, lembut saat bicara dan citra berakhlak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Hasbi, Indra. 2004. *Potret Wanita Sholehah*. Jakarta: Penamadani.
- Ikram Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia
- Lantini, Susi Endah. 1996. *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: CV Putra Sejati Raya Jakarta
- Multazam. 2013. *Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung (Analisis Semiotik)*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Nurhasanah. 2016. *Citra Perempuan Islam dalam Film Amira dan Sam*. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Roza, Ellya. 2011. *Naskah Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Saputra, Karsono. H.. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Saidi, Shaleh. 2003. *Melayu Klasik: Khazanah Sastra Sejarah Indonesia Lama*. Denpasar: Laras-Sejarah.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wieringa, E.P. 2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts, Vol. Two*. Leiden: Leiden University Library.
- Yuliatuti, Fitri. 2005. *Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty*. Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Website:
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. Tersedia: <http://kbbi.web.id>. [diakses 15 Februari 2017].
- Bugi, Mochamad. 2008. "Sifat Malu Kaum Wanita". Online. <http://www.dakwatuna.com/2008/02/21/405/sifat-malu-kaum-wanita/#axzz4YhvSIP6e>. Diakses pada 15 Februari 2017
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*. <http://jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456/303>. Diakses pada 15 Februari 2017
- Rohmawati, Ai. 2013. "Citra Perempuan dalam Naskah Ratu Dewi Maleka: Kajian Feminisme Ideologis" dalam *Jurnal Jumentara* Vol. 4 No. 4 November. <http://www.perpusnas.go.id/magazine/citra-perempuan-dalam-naskah-ratu-dewi-maleka-kajian-feminis-ideologis/>. Diakses pada 15 Februari 2017.
- Said, Ummu. 2014. Tanda Akhlak yang Baik. <https://muslimah.or.id/5407-tanda-akhlak-yang-baik.html>. Diakses pada 15 Februari 2017
- <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/205>